

**PARTISIPASI POLITIK PEMILIH PEMULA PADA PEMILIHAN
PRESIDEN DI KECAMATAN MANDAU KABUPATEN BENGKALIS
TAHUN 2014**

Oleh :

Rezky Saputra

Email : Rezky_saputra@yahoo.com

Pembimbing : **Drs. H. ishak, M.Si**

Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau Pekanbaru

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12.5 Simpang Baru Pekanbaru
28293
Telp/Fax. 0761-63272

Abstract

The presidential election is one from of political participation as the embodiment of the people's sovereignty, because at the time of the election that the people are the most important decisive for the political process in the regional by voting directly, in the selection process are voters also affect participation in determining the process presidential election. The problems of this research how do the starter voters political participation at presidential election in district saber bengklis year 2014 and what are the factors enabling and constraining political participation of voters in the presidential election in the district saber bengkalis district in 2014. This study aims to determine the from political participation of voters and determine the factors enabling and constraining political participation of voter in the presidential election in district saber Bengkalis 2014.

The research approach used in this study is a qualitative approach to the type of data used primary data and secondary data obtained from the data source document and research informants. The data collection isi done by field studies such as observastion, interviews, documentation and literature and then analyzed in a descriptive way to provide an overview of the research results.

The results of this study indicate that the from of participation voters in the district saber has been running well visible from its enthusiastic voters in the from of participation voting (voting), because voters in this own awareness and curiosity year to participate in determining its leader, but activities such as campaigns and join political parties still less because several factors such as the bustly of everyday life, feelings of inadequacy, and the prohibition of the family.

***Keywords* : Political Participation, Voter starters, The Presidential Election**

PENDAHULUAN

Pemilihan presiden merupakan salah satu bentuk partisipasi politik sebagai perwujudan dari kedaulatan rakyat, karena pada saat pemilihan itulah, rakyat menjadi pihak yang paling menentukan bagi proses politik disuatu wilayah dengan memberikan suara secara langsung.

Partisipasi merupakan salah satu aspek penting dari demokrasi. Asumsi yang mendasari demokrasi (partisipasi) merupakan orang yang paling tahu tentang apa yang baik bagi dirinya adalah orang itu sendiri. Karena keputusan politik yang dibuat dan dilaksanakan oleh pemerintah menyangkut dan mempengaruhi kehidupan warga Negara masyarakat berhak ikut serta menentukan isi keputusan yang mempengaruhi hidupnya dalam keikutsertaan warga Negara dalam mempengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik. Kegiatan warga Negara biasa dibagi dua mempengaruhi isi kebijakan umum dan ikut menentukan pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik.

Kesadaran politik warga Negara menjadi faktor determinan dalam partisipasi politik masyarakat, artinya sebagai hal yang berhubungan pengetahuan dan kesadaran akan hak dan kewajiban yang berkaitan dengan lingkungan masyarakat dan kegiatan politik menjadi ukuran dan kadar seseorang terlibat dalam proses partisipasi politik. Pengalaman pemilihan presiden yang berlangsung dalam beberapa dekade menunjukkan banyaknya para pemilih yang tidak memberikan suaranya. Sebagai fenomena penggambaran di atas apabila seseorang memiliki kesadaran politik dan kepercayaan kepada pemerintah tinggi maka partisipasi politik cenderung aktif, sedangkan apabila kesadaran dan kepercayaan sangat kecil maka partisipasi politik menjadi pasif dan apatis.

Selama periode orde baru tingkat partisipasi pemilih dalam setiap penyelenggaraan pemilu selalu di atas 90%. partisipasi politik di bawah rezim pemerintahan soeharto dinilai semu, sejumlah factor yang mengiringi pada persepsi ini adalah politik dan model mobilisasi yang sangat kuat selama enam periode pemilu sepanjang 32 tahun pemerintahan orde baru.

Partisipasi pemilu pada era orde baru memang memiliki kecenderungan turun dalam setiap penyelenggaraan, tetapi penurunannya tak terlalu signifikan pada penyelenggaraan pemilu pertama di era reformasi, antusiasme pemilih masih tinggi, tercatat lebih dari 92,74% pemilih yang menggunakan hak pilihnya. Dalam Pilpres yang diselenggarakan dengan system langsung untuk pertama kali pada tahun 2004, tingkat partisipasi melorot drastis jumlah pemilih yang tidak menggunakan hak pilih melonjak pada pilpres putaran pertama, pemilih yang tidak menggunakan hak pilihnya sebesar 21,77% jumlah tersebut kembali melonjak jadi 23,37% pada pilpres putaran kedua.

Meningkatnya angka pemilih yang tidak menggunakan hak pilihnya penulis mensinyalir bahwa peran dari pemilih pemula sangat mendominasi mengingat pemilih pemula yang baru memasuki usia hak pilih sebagian besar belum memiliki jangkauan politik yang luas untuk menentukan ke mana mereka harus memilih. Selain itu, ketidaktahuan dalam soal politik praktis, membuat pemilih pemula sering tidak berfikir rasional dan lebih memikirkan kepentingan jangka pendek. Sehingga, terkadang apa yang mereka pilih tidak sesuai dengan yang di harapkan.

Dalam undang-undang No 10 Tahun 2008 tentang pemilihan umum disebutkan bahwa pemilih pemula adalah mereka yang baru pertama kali untuk memilih dan telah berusia 17 tahun atau lebih atau sudah/pernah menikah mempunyai hak

memilih dalam pemilihan umum. Kemudian pasal 19 ayat (1 dan 2) UU No. 10 tahun 2008 menerangkan bahwa pemilih yang mempunyai hak memilih adalah warga Negara Indonesia yang terdaftar oleh penyelenggara pemilu dalam daftar pemilih dan pada hari pemungutan suara telah genap berumur 17 (tujuh belas) tahun atau lebih atau sudah/pernah kawin.

Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pemilih pemula adalah warga Negara yang terdaftar oleh penyelenggara pemilu dalam daftar pemilih, dan baru mengikuti pemilu (memberikan suara) pertama kali sejak pemilu yang diselenggarakan di Indonesia dengan rentang usia 17-21 tahun. Layaknya sebagai pemilih pemula, mereka selalu dianggap tidak memiliki pengalaman memilih (*voting*) pada pemilu sebelumnya. Namun ketiadaan pengalaman bukan berarti mencerminkan keterbatasan menyalurkan aspirasi politik.

Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 menyatakan bahwa kedaulatan berada di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang-Undang dasar. Amanat konstitusi tersebut untuk memenuhi tuntutan perkembangan demokrasi yang sejalan dengan pertumbuhan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Perwujudan kedaulatan rakyat dilaksanakan melalui pemilihan umum secara langsung sebagai sarana bagi rakyat untuk memilih wakil wakilnya. Pemilihan umum secara langsung oleh rakyat merupakan sarana perwujudan kedaulatan rakyat guna menghasilkan pemerintahan Negara yang demokratis berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. penyelenggaraan pemilihan umum secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil dapat terwujud apabila dilaksanakan oleh penyelenggara pemilihan umum yang mempunyai integritas, professional, dan akuntabilitas.

Menurut undang-undang republik Indonesia nomor 22 tahun 2007 tentang penyelenggaraan pemilihan umum dijelaskan pengertian pemilu atau pemilihan umum, adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat yang diselenggarakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil dalam Negara kesatuan republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Sesuai pasal 22 E ayat (2) UUD 1945, pemilihan umum diselenggarakan untuk memilih Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Dewan Perwakilan Daerah (DPD), Presiden dan Wakil Presiden serta Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD). Jadi pemilu 2014 ini ada dua serangkaian pemilihan umum, dimana pemilu putaran pertama memilih anggota DPR, DPD dan DPRD atau lebih dikenal dengan pemilu legislatif kemudian pemilu putaran ke dua yaitu memilih Presiden dan Wakil Presiden.

Pemilih pemula merupakan subjek dan objek dalam kegiatan politik, dalam kegiatan politik termasuk didalamnya adanya kegiatan pemilihan umum. Pemilih pemula sebagai objek dalam kegiatan politik, yaitu mereka yang masih memerlukan pembinaan dalam orientasi kearah pertumbuhan potensi dan kemampuannya ke depan dapat berperan dalam bidang politik. Mereka sebagai penerus bangsa perlu memiliki wawasan dan pengetahuan dalam bidang politik termasuk kegiatan pemilihan umum agar mereka jangan sampai tidak ikut berpartisipasi politik (*golput*) pada pelaksanaan pemilihan umum. *Golput* merupakan tindakan yang tidak bertanggung jawab atas pembangunan dan kelangsungan bangsa dan Negara. Dengan demikian meskipun hanya pemula, tetapi partisipasi mereka ikut menentukan arah kebijakan di Indonesia ke depan.

Dalam konteks tersebut, pemilih pemula perlu mengerti apa makna

demokrasi dalam sebuah Negara dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka lakukan dalam kegiatan pemilu merupakan kegiatan yang berguna bagi Negara. Dengan begitu mereka memposisikan sebagai warga Negara yang mempunyai kewajiban untuk menggunakan haknya sebagai warga Negara. Dalam upaya itu, mereka memerlukan pendidikan politik untuk membimbing mereka kearah yang lebih baik karena pada dasarnya pemilih pemula sangat minim sekali pengalaman mereka dalam dunia politik.

Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis merupakan sebuah kecamatan yang memiliki kewajiban untuk menyelenggarakan kegiatan pilpres secara serentak dengan daerah-daerah lain sesuai undang-undang demi mensukseskan demokrasi di negri ini.

Kecamatan Mandau merupakan kecamatan yang terletak di kabupaten Bengkalis. Kecamatan Mandau tidak jauhberbeda dengan kecamatan-kecamatan lain yang ada di kabupaten Bengkalis. Dimana pemilih pemula di daerah ini sangat minim sekali mendapat pendidikan politik dari aktivis-aktivis partai politik maupun pemerintah. Dari minimnya pendidikan politik yang di peroleh pemilih di tingkat kecamatan, penulis mensinyalir bahwa pemilih pemula yang rendah pendidikan politik ini akan ikut mendominasi dalam peningkatan angka partisipasi politik di tingkat nasional

Untuk mengetahui bagaimana bentuk partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilihan presiden tahun 2014 maka perlu diadakan penelitian terhadap hal tersebut, adapun penelitian akan dilaksanakan di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk menganalisis fenomena politik melalui penelitian yang berjudul : ***“Partisipasi Politik Pemilih Pemula pada***

Pemilihan Presiden Di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Tahun 2014”.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Partisipasi Politik

Partisipasi politik itu merupakan aspek penting dalam sebuah tatanan negara demokrasi sekaligus merupakan ciri khas adanya modernisasi politik. Dinegara-negara yang proses modernisasinya secara umum telah berjalan denganbaik, biasanya tingkat partisipasi warga negara meningkat. Modernisasi politikdapat berkaitan dengan aspek politik dan pemerintah.

Keikutsertaan warga negara atau masyarakat dalam suatu kegiatan politik, tidak terlepas dengan adanya partisipasi politik dari masyarakat. Dimana masyarakat merupakan faktor terpenting dalam menentukan pemimpin pemerintahan baik di tingkat pusat sampai pada tingkat terendah yakni desa. Maka dari itu penulis akan menguraikan definisi partisipasi yang menurut Syafiie, bahwa Partisipasi adalah penentuan sikap dan keterlibatan hasrat setiap individu dalam situasi dan kondisi organisasinya, sehingga pada akhirnya mendorong individu tersebut untuk berperan serta dalam pencapaian tujuan organisasi, serta ambil bagian dalam setiap pertanggungjawaban bersama” (Syafiie, 2002: 132).

2. Bentuk-bentuk Partisipasi Politik

Bentuk partisipasi politik seorang tampak dalam aktivitas-aktivitas politiknya. Bentuk patisipasi politik yang paling umum dikenal adalah pemungutan suara (*voting*) entah untuk memilih calon wakil rakyat atau untuk memilih kepala negara (Maran, 2001:148).

Michael Rush dan Philip Althoff Maran, (2001:148), mengidentifikasi bentuk-bentuk partisipasi politik sebagai berikut :

- a. Menduduki jabatan politik atau administrasi
- b. Mencari jabatan politik atau administrasi
- c. Mencari anggota aktif dalam suatu organisasi politik
- d. Menjadi anggota pasif dalam suatu organisasi politik.
- e. Menjadi anggota aktif dalam suatu organisasi semi politik
- f. Menjadi anggota pasif dalam suatu organisasi semi politik
- g. Partisipasi dalam rapat umum, demonstrasi, dsb
- h. Partisipasi dalam diskusi politik internal
- i. Partisipasi dalam pemungutan suara

Sastroatmodjo (1995: 77) juga mengemukakan tentang bentuk-bentuk partisipasi politik berdasarkan jumlah pelakunya yang dikategorikan menjadi dua yaitu partisipasi individual dan partisipasi kolektif. Partisipasi individual dapat terwujud kegiatan seperti menulis surat yang berisi tuntutan atau keluhan kepada pemerintah. Partisipasi kolektif adalah bahwa kegiatan warga negara secara serentak dimaksudkan untuk mempengaruhi penguasa seperti dalam kegiatan pemilu.

Sementara itu Maribath dan Goel dalam Rahman, (2007:289) membedakan partisipasi politik menjadi beberapa kategori:

- a. Apatist, adalah orang yang tidak berpartisipasi dan menarik diri dari proses politik.
- b. Spektator, adalah orang yang sedikit-tidaknya pernah ikut memilih dalam pemilu.
- c. Gladiator, adalah mereka yang aktif terlibat dalam proses politik

misalnya komunikator, aktifis partai dan aktifis masyarakat.

- d. Pengkritik, adalah orang-orang yang berpartisipasi dalam bentuk yang tidak konvensional.

Bentuk-bentuk partisipasi politik yang dikemukakan oleh Almond dalam Syarbaini, (2002:70) yang terbagi dalam dua bentuk yaitu partisipasi politik konvensional dan partisipasi politik non konvensional. Rincian bentuk partisipasi politik sebagai berikut :

Tabel 1.2
Bentuk-bentuk Partisipasi Politik

Konvensional	Non Konvensional
Pemberian suara (voting)	Pengajuan petisi
Diskusi politik	Berdemonstrasi
Kegiatan kampanye	Konfrontasi, mogok
Membentuk dan bergabung dalam kelompok kepentingan	Tindak kekerasan politik harta benda (pengrusakan, pengeboman)
Komunikasi individual dengan pejabat politik dan administrative	Tindak kekerasan politik terhadap manusia (penculikan, pembubuhan)

Sumber : Almond dalam Syarbaini, 2002:71

3. Pola Partisipasi Politik

Huntington dan Nelson (1994:21) mengemukakan bahwa pola yang lazim digunakan untuk menyelenggarakan partisipasi politik adalah :

- a. Kelas: perorangan-perorangan dengan status sosial, pendapatan, pekerjaan yang serupa.

- b. Kelompok/komunal: perorangan-perorangan dari ras, agama, bahasa atau etnisitas yang sama.
- c. Lingkungan (*neighborhood*): perorangan-perorangan yang secara geografis bertempat tinggal berdekatan satu sama lain.
- d. Partai: perorangan yang mengidentifikasi diri dengan organisasi formal yang sama yang berusaha untuk meraih atau mempertahankan kontrol atas bidang-bidang eksekutif dan legislatif pemerintahan.
- e. Golongan (*Fuction*) : perorangan-perorangan yang dipersatukan oleh intraksi yang terus menerus atau intens satu sama lain, dan salah satu manifestasinya adalah pengelompokan patron-klien, artinya satu golongan yang melibatkan pertukaran manfaat-manfaat secara timbale balik diantara perorangan-perorangan yang mempunyai sistem setatus, kekayaan dan pengaruh yang tidak sedrajat.

Hermawan (2001:72) berpendapat bahwa yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku politik, adalah :

- a. Lingkungan sosial politik tidak langsung seperti sistem politik, media masa, sistem budaya, dan lain-lain.
- b. Lingkungan politik langsung yang mempengaruhi dan membentuk kepribadian aktor seperti keluarga, teman agama, kelas, dan sebagainya.
- c. Struktur kepribadian yang tercermin dalam sikap individu.
- d. Faktor sosial politik langsung berupa situasi, yaitu keadaan yang mempengaruhi aktor secara langsung ketika hendak melakukan suatu kegiatan politik,

seperti suasana kelompok, ancaman, dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dimana menjelaskan suatu masalah dengan batasan terperinci, pengambilan data yang benar dan akurat serta menyertakan berbagai sumber informasi yang terpercaya. penulis menguraikan penulisan ini dengan cara deskriptif yaitu sebagai prosedur pemecahan masalah yang dikelilingi dengan menggambarkan keadaan atau subjek dan objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang terpercaya.

Lokasi Penelitian Dilakukan di kecamatan Mandau kabupaten Bengkalis. Alasan penelitian ini dilakukan di kecamatan Mandau kabupaten Bengkalis adalah bahwa Kecamatan Mandau merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Bengkalis yang memiliki jumlah pemilih pemula terbanyak di Kabupaten Bengkalis.

Teknik pengumpulan data merupakan usaha untuk mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan penelitian yang dapat berupa data, fakta, gejala, maupun informasi yang sifatnya *valid* (sebenarnya), *realible* (dapat dipercaya), dan *Obyektif* (sesuai dengan kenyataan).

- 1) Studi lapangan: Penulis langsung melakukan penelitian pada lokasi atau obyek yang telah ditentukan di Kecamatan Mandau. Teknik pengumpulan data studi lapangan ditempuh dengan cara sebagai berikut:
 - a. Observasi, proses peneliti melakukan pengambilan data dalam penelitian di Kecamatan Mandau dimana dengan mengamati kondisi yang

- berkaitan dengan obyek penelitian.
- b. Wawancara, proses peneliti untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab yang sifatnya mendalam karena ingin mendapatkan informasi secara jelas dari informan.
 - c. Dokumentasi, proses peneliti untuk melengkapi teknik observasi dan wawancara.
- 2) Studi pustaka: Dengan membaca buku, undang-undang, jurnal dan media informasi lain yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti demi melengkapi dan menyempurnakan hasil penelitian.

Jenis dan sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Dapat dilihat penjelasannya di bawah ini yaitu :

- a. Data Primer : data yang dihimpun secara langsung dari sumber berupa tanggapan langsung Informan yang didapat melalui Wawancara dan Observasi. Data primer disebut juga data asli atau data baru, data ini juga diperoleh langsung dilapangan oleh penulis. Informan penelitian ini dipilih secara *purposive* untuk penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sugiyono (2002: 96). Selanjutnya Lexy J. Moleong (2008: 38), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif mendapatkan informasi yang benar valid. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:
- b. Data Sekunder : data pendukung penulis yang didapat dari bacaan-bacaan atau laporan-laporan peneliti terdahulu biasanya berupa arsip kepustakaan. Data

sekunder ini disebut juga data tersedia. Data sekunder dalam penelitian ini berupa data dari KPUD Kabupaten Bengkalis, buku, majalah, internet dan sumber lain yang relevan dengan penelitian mengenai partisipasi pemilih pemula pada pemilihan presiden tahun 2014.

Dalam penelitian ini Teknik pengolahan data yang digunakan adalah data yang di peroleh dari hasil penelitian ini diolah secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dan menganalisis partisipasi pemilih pemula pada pemilihan presiden di kecamatan Mandau kabupaten Bengkalis tahun 2014. Adapun angka-angka yang muncul dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk dianalisa secara kuantitatif, akan tetapi hanya sebagai pelengkap terhadap analisa kualitatif demi pencapaian tujuan penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Partisipasi Politik adalah kegiatan warga negara yang bertujuan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan politik. Partisipasi Politik dilakukan orang dalam posisinya sebagai warga negara, bukan politikus ataupun pegawai negeri dan sifat partisipasi politik ini adalah sukarela, bukan dimobilisasi oleh Negara ataupun partai yang berkuasa. Bentuk partisipasi politik konvensional adalah bentuk partisipasi politik yang sesuai dengan aturan atau konstitusi dan bentuk partisipasi non konvensional adalah partisipasi politik yang tidak sesuai dengan konstitusi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk partisipasi politik konvensional, karna bentuk partisipasi politik konvensional adalah bentuk partisipasi yang umum atau yang lazim

digunakan, peneliti tidak menggunakan bentuk partisipasi politik non konvensional karena tidak mengikuti apa yang sudah menjadi kebiasaan atau tidak mengikuti peraturan yang berlaku.

Bentuk partisipasi politik yang dilakukan oleh pemilih pemula di Kecamatan Mandau berupa pemberian suara (voting), diskusi politik, kegiatan kampanye, membentuk dan bergabung dalam kelompok kepentingan. Berikut adalah bentuk-bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat dan pemilih pemula di Kecamatan Mandau.

1. Pemberian Suara (voting)

Berkaitan dengan pemilihan presiden tahun 2014 di Kecamatan Mandau, masyarakat secara umum begitu antusias dalam memberikan hak pilihnya dalam pemilihan presiden tahun 2014 ini. Hal ini, dilihat dari berita acara pemungutan suara dan penghitungan suara 166.128 pemilih yang terdaftar dalam daftar pemilih tetap. Pemilih pemula di Kecamatan Mandau sendiri yang terdaftar dalam daftar pemilih tetap berjumlah 4.200 pemilih di seluruh TPS yang tersebar di Kecamatan Mandau. Tingginya persentase pemilih pemula Kecamatan Mandau yang memberikan suaranya dalam pemilihan presiden, menunjukkan bahwa pemilih pemula tidak kalah antusias sepertihalnya warga masyarakat Kecamatan Mandau yang lain.

2. Diskusi politik

Menurut pendapat peneliti, dapat dikatakan bahwa pemilih pemula memang kurang berminat pada masalah politik. Namun hal ini tidaklah berlaku secara universal. Lingkungan tempat tinggal, lingkungan pekerjaan, maupun tingkat pendidikan dapat mempengaruhi minat politik seorang pemilih pemula. Pemilih pemula yang tinggal di lingkungan dengan

kesadaran politik yang tinggi, dimana pemilih pemula dengan kelompok masyarakat yang lain tidak ada batasan, maka ia tidak akan segan membicarakan segala sesuatu tentang dunia politik, bahkan ikut terjun didalamnya. Demikian juga dengan pemilih pemula yang bekerja pada lingkungan yang mendukung dunia politik, maka ia pun tidak segan untuk bicara tentang politik.

Berikutnya pemilih pemula yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi seperti mahasiswa. Dunia kemahasiswaan adalah tempat yang tidak dapat dipisahkan dari dunia politik. Mahasiswa selalu idealis dan selalu menganalisis tiap kejadian politik di dalamnegera.

Di musim pemilihan umum, orang suka membicarakan tentang masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa politik yang terkait. Meskipun bersifat informal, tidak jarang diskusi-diskusi semacam itu berlangsung menarik. Mungkin disitu orang bebas mengemukakan pendapat serta sikap politiknya. Hal ini dimungkinkan karena adanya hubungan persahabatan serta kekeluargaan di antara peserta diskusi tersebut. Pemilihan presiden tahun 2014 mempunyai tempat yang istimewa di hati pemilih pemula di Kecamatan Mandau hal ini di buktikan dari hasil wawancara dengan responden yang menyatakan bahwa mereka sering membicarakan bahkan mendiskusikan tentang masalah pemilu dengan teman-teman dalam satu kerjaan maupun teman sekolah di sela-sela kegiatan mereka sehari-hari. Karena membicarakan masalah politik merupakan bentuk partisipasi politik yang mudah untuk dilakukan oleh semua orang. Namun demikian, tidak semua orang dapat melakukannya dalam kenyataannya memang hanya pemilih pemula tertentu saja yang suka membicarakan masalah politik.

3. Kegiatan Kampanye

Berikutnya bentuk partisipasi politik yang banyak dilakukan oleh pemilih pemula di Kecamatan Mandau adalah kampanye. Mereka ikut kampanye dengan berbagai alasan antara lain ada responden yang benar-benar ingin mendengarkan visi dan misi juru kampanye partai politik yang berorasi maupun hanya sekedar ikut-ikutan karena ingin menikmati keramaian atau mendapatkan hiburan.

Dalam kegiatan kampanye pemilih pemula di Kecamatan Mandau mereka mengikuti kegiatan kampanye sudah sesuai dengan tujuan kampanye yang sebenarnya karena dalam kegiatan tersebut tidak hanya mencari hiburan saja namun untuk mendukung calon tertentu. Kegiatan kampanye yang di ikuti oleh pemilih pemula di Kecamatan Mandau pada umumnya dilakukan di luar ruangan seperti konvoi, atau di lapangan terbuka karena mereka beralasan bahwa kampanye yang dilakukan di luar ruangan lebih menarik daripada kegiatan kampanye yang

di lakukan di dalam ruangan dan hiburan yang disajikan dalam rangkaian kegiatan kampanye biasanya lebih menarik di luar ruangan daripada di dalam ruangan.

4. Membentuk dan bergabung dalam kelompok kepentingan

Keterlibatan pemilih pemula di Kecamatan Mandau untuk ikut kepengurusan partai politik dalam pemilihan Presiden tahun 2014 belum begitu berpartisipasi hal ini dikarenakan para pemilih pemula di Kecamatan Mandau belum begitu merespon ajakan dari kader partai untuk bergabung dalam struktur keanggotaan partai politik. Buktinya dari berbagai partai yang ada di

Kecamatan Mandau hanya satu partai yang ada pemilih pemula bergabung dalam partai tersebut.

Kurangnya minat pemilih pemula untuk bergabung dalam setruktural partai di sebabkan oleh banyak faktor antara lain faktor kesibukan sehari-hari sehingga pemilih pemula sulit untuk membagi waktu antara bekerja dengan mengurus partai politik.

Pendidikan politik sangatlah penting bagi masyarakat khususnya pemilih pemula, karena pemilih pemula merupakan generasi penerus bangsa. Pendidikan politik masyarakat termasuk pemilih pemula di dalamnya dapat dilihat dari aktivitas-aktivitas politik mereka, hal tersebut juga dapat dilihat dari keaktifan mereka sebagai pengurus anggota partai politik..

Kesadaran politik warga negara menjadi faktor determinan dalam partisipasi politik masyarakat, artinya sebagai hal yang berhubungan pengetahuan dan kesadaran akan hak dan kewajiban yang berkaitan dengan lingkungan masyarakat dan kegiatan politik menjadi ukuran dan kadar seseorang terlibat dalam proses partisipasi politik. Begitu juga dengan pemilih pemula yang baru memasuki usia hak pilih sebagian besar belum memiliki jangkauan politik yang luas untuk menentukan ke mana mereka harus memilih. Menindak lanjuti hal tersebut, peneliti pun berusaha menggali informasi dari beberapa responden dan informan tentang faktor penghambat maupun pendorong partisipasi politik pemilih pemula dalam Pemilihan Presiden tahun 2014 di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.

Faktor Penghambat Partisipasi Politik Pemilih Pemula

A. Kesibukan Kegiatan Sehari-hari

Kegiatan sehari-hari para pemilih pemula di Kecamatan Mandau umumnya adalah pelajar, mahasiswa dan pekerja, hal yang sangat wajar bagi para pemilih pemula yang rata-rata umurnya berkisar 17-21 Tahun itu. Hal inilah yang menjadikan para pemilih pemula enggan melakukan kegiatan politik yang umumnya menyita waktu yang banyak. Tuntutan sebagai pelajar dan bekerja menjadi alasan utama bagi para pemilih pemula Kecamatan Mandau enggan melakukan kegiatannya di bidang politik. Kenyataan ini sebenarnya dapat disiasati dengan cara pembagain waktu antara bersekolah dan bekerja dengan melakukan kegiatan politik di masyarakat. Bukan merupakan hal yang tabu jika seorang pelajar atau pekerja ikut dalam kegiatan politik di dalam masyarakat.

B. Perasaan Tidak Mampu

Mereka merasa tidak berhak tampil dalam kegiatan politik dari pada mereka yang punya status sosial ekonomi yang tinggi dan pengalaman yang memadai. Mereka menyadari bahwa kenyataan yang ada dalam masyarakat adalah politik lebih berhak bagi mereka yang punya pengalaman dan mempunyai status sosial ekonomi yang cukup. Dengan adanya gejala seperti ini mereka akan merasa lebih aman dan nyaman jika hanya berada di sektor privat.

Keikutsertaan pemilih pemula dalam dunia politik, bagi beberapa pemula adalah suatu hal yang istimewa. Sehingga mereka berpendapat bahwa yang berhak untuk terjun di dalamnya adalah orang-orang kaya, berpendidikan, ataupun orang yang sudah berpengalaman dalam dunia politik tahan air.

C. Larangan Dari Pihak Keluarga

Dalam hal ini, sebenarnya pihak keluarga dapat menjadi pengaruh atau perangsang utama bagi seseorang untuk berpartisipasi politik namun ternyata pihak keluarga justru melarang, maka partisipasi politik tidak akan terwujud.

Falsafah ketimuran bagi masyarakat Kecamatan Mandau masih di junjung dengan teguh. Mereka masih mementingkan keluarga di atas kepentingan yang lain. Jadi ketika anggota keluarga yang lain tidak setuju dengan suatu aktifitas yang kita lakukan, maka lebih baik berhenti melakukannya. Demikian juga dengan aktivitas politik pemilih pemula dalam pemilu legislatif tahun 2014, ketika anggota keluarga ada yang melarang, maka mereka akan segera mematuhi.

Faktor Pendorong Partisipasi Politik Pemilih Pemula

A. Rasa Ingin Tahu

Pemilih pemula adalah kelompok pemilih yang belum mempunyai pengalaman dalam pesta demokrasi. Dan kesemarakannya pemilu di negeri ini menjadi sebuah pengalaman tersendiri bagi kelompok pemilih pemula. Pengalaman yang sangat minim dalam pesta demokrasi yang mulai berkembang di negeri ini menjadikan kelompok pemilih pemula ingin ikut andil dalam pesta demokrasi dan ingin merasakan secara langsung keterlibatan mereka dalam kegiatan pemilu.

B. Kesadaran Politik Para Pemilih

Pemilih pemula di Kecamatan Mandau sudah banyak yang mempunyai keinginan bahwa mereka harus mensukseskan pemilihan presiden yang diselenggarakan untuk membawa negeri ini

ke arah yang lebih baik. Kenyataan ini menyebabkan mereka untuk ikut serta dalam pemilihan presiden, khususnya pemungutan suara. Kesadaran karena adanya kewajiban inilah yang membuat mereka ikut serta dalam kegiatan pemilihan presiden.

Bentuk partisipasi politik yang lain ialah mengikuti suatu rapat umum demonstrasi yang diselenggarakan oleh suatu organisasi politik atau oleh kelompok kepentingan tertentu.

KESIMPULAN

1. Partisipasi politik pemilih pemula dalam Pemilihan presiden tahun 2014 di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis yaitu pemberian suara, kampanye, berbicara masalah politik dan sebagai anggota pengurus partai politik. Tingkat partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilihan presiden tahun 2014 di kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis yaitu pemberian suara, bentuk partisipasi politik ini sangat antusias karena hampir 90% pemilih pemula Kecamatan Mandau yang terdaftar dalam DPT datang ke TPS untuk menggunakan hak pilihnya. Kampanye, kegiatan ini dilakukan oleh sebagian pemilih pemula di Kecamatan Mandau. Pemilih pemula Kecamatan Mandau melakukan kegiatan kampanye karena faktor hiburan, sedangkan untuk alasan memperhatikan isu kampanye masih minim. Berbicara masalah politik, partisipasi politik ini dilakukan oleh pemilih pemula Kecamatan Mandau biasanya di lingkungan kerja dan lingkungan sekolah. Kegiatan ini dilakukan oleh pemilih pemula tertentu saja, hal ini di pengaruhi beberapa faktor diantaranya pendidikan, jenis kelamin dan

setatus sosial ekonomi. Sebagai anggota pengurus partai politik, dalam kegiatan sebagai pengurus partai politik pemilih pemula di Kecamatan Mandau belum bisa dikatakan berpartisipasi karena minimnya pemilih pemula yang menjadi anggota pengurus partai politik.

2. Faktor penghambat partisipasi politik pemilih pemula dalam Pemilihan presiden tahun 2014 di kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis adalah karna kesibukan kegiatan sehari-hari, perasaan tidak mampu, dan larangan dari pihak keluarga, sedangkan faktor pendorong partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilihan presiden tahun 2014 adalah : pertama rasa ingin tahu pemilih pemula yang sebelumnya hanya sebagai penonton proses politik pemilihan calon presiden , kini mereka akan menjadi pelaku atau pemilih yang akan menentukan terpilihnya seorang presiden. Dari sinilah rasa keingin tahun pemilih pemula untuk ikut andil dalam pesta demokrasi dan ingin merasakan secara langsung keterlibatan mereka dalam pemilu. Kedua kesadaran politik para pemilih. Hal ini dikarenakan pemilih pemula di Kecamatan Mandau mempunyai keinginan untuk mensukseskan pemilihan presiden yang diselenggarakan untuk membawa negeri ini ke arah yang lebih baik.

SARAN

1. Pemilih pemula hendaknya lebih membuka dirinya untuk dapat menunjukkan kemampuannya dalam dunia politik, serta menjauhkan diri dari perasaan tidak mampu atau minder.
2. Dukungan dari keluarga dan lingkungan tempat tinggal serta para tokoh masyarakat melalui pendidikan politik secara dini pada pemilih pemula dapat meningkatkan kualitas peran pemilih pemula dalam dunia politik.
3. Pemerintah seharusnya menyediakan fasilitas-fasilitas yang dapat mendukung kegiatan pemilih pemula dalam dunia politik, serta pemberian pendidikan politik yang ditunjukkan khusus untuk pemilih pemula sehingga dapat merangsang keinginan pemilih pemula untuk berpartisipasi dalam dunia politik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku teks
Budiharjo, Mariam. 1998. *Partisipasi dan Partai Politik*. Jakarta: Yayasan OborIndonesia
 - Huntington, Samuel P. dan Juan M. Nelson. 1994. *Partisipasi Politik di Negara Berkembang*. Jakarta : Rineka Cipta
 - Sastroatmodjo, Sudijono. 1995. *Partisipasi Politik*. Semarang : IKIP Semarang Press.
 - Raga Maran, Rafael. 2001. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta : Rineka Cipta
 - Raga Maran, Rafael. 2007. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Rineka Cipta Indonesia
 - Hermawan, Eman. 2001. *Politik Membela Yang Benar*. Yogyakarta : Yayasan KLIK
 - Rahman H, A. 2007. *Sistem Politik Indonesia*. Yogyakarta : Graha Ilmu
 - Suryadi, Budi. 2007. *Sosiologi Politik Sejarah, Definisi dan Perkembangan Konsep*. Yogyakarta : IRCiSoD
 - Syarbaini, Syahrial, dkk. 2002. *Sosiologi dan Politik*. Jakarta : Ghalia Indonesia
4. Peraturan Perundangan
Undang-Undang No 10 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Pemilu
 5. Sumber lainnya (artikel dan jurnal)
KPU Kab Bengkalis 2014. Hasil Pemilihan Presiden Tahun 2014 Bengkalis:
Komisi Pemilihan Umum Daerah Kabupaten Bengkalis.
Makalah-pemilih pemula-2013.html (<https://nasriaika1125.wordpress.com/2013/>) diakses pada Desember 2015
Makalah-pemilu-2014.html (<http://hzuadbatangkysoloo.blogspot.co.id/2015/04>) diakses pada november 2015